

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS TENTANG HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV**

**PADA POKOK BAHASAN KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN**

**METODE KOOPERATIF JIGSAW**

**A. Belajar dan Hasil Belajar**

**1. Aktivitas Belajar Siswa**

Belajar memang merupakan proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah dari guru tentang pengetahuan, sehingga jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Usman (1989: 16), menyatakan bahwa :

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa, sehingga ia mau belajar melakukan kegiatan. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa yang seharusnya aktif, siswa sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Kedudukan siswa dalam proses belajar mengajar, merupakan pihak yang menentukan, karena inti pengajaran itu sendiri adalah belajar siswa, siswalah yang menentukan berhasil tidaknya tujuan yang telah ditentukan, dengan segala

aktivitas yang dilakukannya. John Dewey sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan : “ Pentingnya pengajaran dengan *learning by doing*, aktivitas disini adalah aktivitas jasmani dan aktivitas rohani”.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani, kalau yang bekerjanya hanya jasmani, maka belajarnya tidak akan optimal, begitu juga kalau aktivitas itu hanya rohani/mental saja, maka hasilnya tidak akan bermanfaat. Kedua aktivitas itu harus ada keseimbangan, sehingga aktivitas yang dilakukannya mempengaruhi terhadap hasil yang diharapkan.

Banyak aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat pelajaran yang disampaikan oleh guru. Usman, (1999: 17) membuat suatu daftar, tentang macam-macam kegiatan siswa antara lain :

1. Aktivitas Visual (*Visual activities*) seperti membaca, menulis, memperhatikan gambar, demonstrasi, eksperimen/percobaan.
2. Aktivitas Lisan (*Oral activities*) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, bercerita, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*) seperti mendengarkan uraian, percakapan, ceramah, pengarahan, musik, pidato.
4. Aktivitas menulis (*Writing activities*) seperti mengarang, membuat surat, laporan, angket, menyalin.
5. Aktivitas gerak (*Motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis, bermain, berkebun, beternak, mereparasi, membuat konstruksi.
6. Aktivitas rohani (*Mental activities*) seperti menanggapi, mengingat, mengambil keputusan.
7. Aktivitas perasaan (*Emotional activities*) seperti gembira, bersemangat, bergairah, berani, gugup, tenang, bosan, berminat.

Untuk lebih mendapatkan gambaran yang jelas tentang aktivitas dimaksud di atas, maka berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

*Memperhatikan*, memperhatikan merupakan aktivitas pertama yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk dapat memperhatikan pelajaran dengan baik, maka siswa harus mempersiapkan seluruh potensi yang dimilikinya. Perhatian bersifat sementara, dan ada hubungannya dengan minat yang bersifat menetap.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka seseorang dituntut untuk memperhatikan apa-apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh, akan menumbuhkan minat sehingga memudahkan untuk menyerap ilmu yang disampaikan oleh guru. Inilah aktivitas pertama yang perlu ditumbuh kembangkan pada siswa dalam aktivitas belajar.

*Bertanya*, proses belajar mengajar yang menunjukkan adanya interaksi dalam belajar mengajar adalah bertanya. Bertanya yang dimaksud tulisan ini, bukan hanya bertanya karena siswa tidak mengerti saja, melainkan dapat juga sebagai upaya untuk mengungkapkan buah pikiran, baik berupa saran, tambahan, meneunjukkan konsep baru, atau masalah baru.

Bertanya memainkan peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik, dan teknik pelontaran yang tepat, akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Untuk dapat bertanya dengan baik, siswa harus menguasai bahasa, agar mudah dipahami oleh orang lain, dan enak didengar. Tidak semua orang dapat mengemukakan pikirannya melalui lisan. Oleh karena itu kecakapan bertanya perlu dilatih dan dibiasakan.

Guru yang baik selalu menyajikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru dalam menyampaikan materi tidak monoton. Guru

harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide yang terkandung didalam benak siswa. Apabila hal tersebut diperhatikan oleh guru maka proses belajar mengajar akan hidup, dan terjalinlah interaksi belajar mengajar dengan baik.

*Mendengarkan*, untuk dapat mendengarkan dengan baik, maka siswa harus mempersiapkan sejumlah potensi yang dimilikinya. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh siswa agar dapat menerima materi pelajaran dengan baik, pertama-tama siswa harus rajin datang ke sekolah, karena dengan mengikuti pelajaran secara tatap muka langsung, akan lebih baik daripada membaca buku atau diktat. Kedua siswa harus memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh atau serius, karena akan memudahkan siswa dalam memahami dan mempelajarinya.

*Menulis*, selain memperhatikan, mendengarkan, dan bertanya, menulis materi pelajaran merupakan aktivitas yang perlu dilakukan. Adapun cara yang harus diperhatikan oleh siswa dalam menulis pelajaran ialah, siswa harus memahami dulu apa yang disampaikan oleh guru, kemudian harus dapat menyimak hal-hal penting untuk dicatat. Uraian-uraian pelajaran yang disampaikan oleh guru diorganisir, dan disusunlah dengan catan yang baik.

*Mengingat*, mengingat merupakan aktivitas yang harus dilakukan siswa, karena dengan mengingat pelajaran yang diterima akan mudah dikeluarkan pada saat siswa membutuhkan. Siswa tidak hanya mendengarkan saja, melainkan perlu mengingat pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Sudjana ( 1991: 23),

Mengingat atau hafalan memang perlu dikuasai, sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lain. Walaupun tiap-tiap individu

berbeda kemampuyannya didalam mengingat, tetapi tiap siswa dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengingat dengan perantaraan kondisi yang lebih baik.

Adapun guru untuk memudahkan siswa, supaya mengingat pelajaran dengan baik, yaitu dengan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, yakni menyampaikan materi pelajaran yang tidak monoton, agar menarik perhatian bagi siswa dalam mengingat. Mengingat adalah suatu kesan yang baik dari pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan disenangi oleh siswa akan memudahkan ketika siswa membutuhkannya. Guru dapat mengetahui daya ingat seorang siswa, ketika siswa tersebut diberikan pertanyaan, setelah selesai kegiatan proses belajar mengajar, atau ketika kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, yang diselingi oleh Tanya jawab.

Cara menyampaikan bahan pelajaran yang jelas, akan memudahkan siswa untuk mengingat. Untuk itu guru harus berupaya supaya dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan jelas dan tegas. Menurut Sudjana (1991: 23), ada beberapa cara untuk dapat mengingat/menyimpan dalam ingatan, seperti dengan mengurut kejadian dan singkatan bermakna.

Menaruh minat, dari pengalaman yang dilakukan, timbul/berkembang ke minat, sesuatu yang menarik minat akan mendatangkan kesenangan/keputusan. Minat, sangat besar pengaruhnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, karena kalau pelajaran yang tidak menaruh minat siswa, tidak akan terjadi kegiatan proses belajar dengan baik (Purwanto,1990 : 6).

Siswa akan segan untuk belajar, dan tidak akan memperoleh kepuasan dari kegiatan proses belajar tersebut. Minat akan menjadikan berhasilnya suatu tujuan belajar. Besarnya minat siswa dalam belajar akan mempengaruhi terhadap tercapainya tujuan belajar yang diharapkan.

Maka, agar siswa menaruh minat terhadap kegiatan proses belajar mengajar, maka guru harus berusaha menumbuhkan minat siswa, dengan melaksanakan tugas sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa dalam menghubungkan pengalaman-pengalamannya. Sehingga, apabila siswa telah menaruh minat, akan terlihat dari cara siswa mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, juga akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.

## **2. Hasil Belajar Siswa**

Proses pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan guru dengan lingkungan belajar sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran yaitu kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran.

Hakekat belajar ialah usaha sadar individu memenuhi kebutuhannya, merupakan stimulus yang mendorong individu untuk belajar. Whitherington (1953: 190) Piaget dalam Kadir (2000 : 31) menjelaskan bahwa :

Belajar mulai apabila dalam diri individu merasakan adanya suatu kebutuhan, bukan diarahkan oleh suatu kekuatan reflex tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehingga seseorang mempelajari apa yang seharusnya dilakukan. Seorang siswa dalam membangun pengetahuannya berangkat dari pengalamannya sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan. Dalam pandangannya Piaget berpendapat bahwa pengetahuan itu berasal dari tindakan. Perkembangan kognitif sebagian besar sangat tergantung pada intensitas keterlibatan diri anak secara aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Kedua pendapat di atas menegaskan pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran, dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran. Ia percaya bahwa fungsi kognitif manusia bersumber dari interaktif

sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Selain itu Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

Apabila diuraikan dari kedua pendapat diatas belajar adalah proses mengkontruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawi, yang dilakukan baik secara pribadi maupun sosial, sedangkan mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada siswanya., melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan dan bersifat kritis, oleh sebab itu tugas guru berdasarkan teori belajar konstruktifisme adalah merangsang pemikiran siswa, membiarkan siswa mengungkapkan gagasan dan konsepnya secara kritis dan menguji konsep siswa.

Pendapat Maehr (Nurmala, 2003 : 24) tentang hasil belajar adalah :

1. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.
2. Hasil belajar merupakan hasil dari perubahan individu itu sendiri bukan hasil dari perbuatan orang lain.
- 3 Hasil belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan criteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan oleh kelompok.
4. Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengajadan disadari, jadi bukan suatu kebiasaan atau perilaku yang tidak disadari.

Inti dari pendapat Maehr yaitu bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam individu sebagai hasil belajar yang disadari dapat diukur berdasarkan criteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar siswa yang dinyatakan dalam perolehan skor atau angka dari hasil tes disebut hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Makmun (Nurmala, 2003:26) bahwa “Hasil belajar merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, atau kalimat yang mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa”.

Pengertian lain dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan : “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar disekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian”.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan aktualisasi dari potensi yang dimilikinya. Hal ini mengandung arti bahwa hasil belajar merupakan manifestasi dari kemampuan potensial siswa. Bentuk manifestasi tersebut salah satunya ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku., baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor sebagaimana yang diungkapkan oleh Abbas (Nurmala, 2003:25) bahwa: “Hasil belajar pada hakekatnya adalah hasil belajar dari individu yang dimanifestasikan kedalam pola tingkah laku dan perbuatan skill dan pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri”.

Pendapat lain dari Usman (,2002:39) menyatakan :

“Indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar, indicator pertama yaitu daya serap terhadap pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Indikator yang kedua adalah adanya perubahan tingkah laku. Apabila dilihat dari perkembangan sekarang ini, yang sering dijadikan tolak ukur keberhasilan adalah daya serap siswa terhadap pelajaran atau yang lebih dikenal dengan istilah hasil belajar.”



Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan atau kecakapan yang diperoleh siswa melalui proses belajar selama mengikuti pendidikan di sekolah yang dimanifestasikan ke dalam bentuk perubahan tingkah laku baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Tingkat keberhasilan dan kecakapan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai berdasarkan hasil pengukuran dan penilaian (hasil tes).

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar**

Berhasil atau tidaknya seorang siswa meraih hasil belajarnya tergantung dari banyak hal, atau tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, Sudjana ( 1989:63) mengatakan :

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan cara belajar, ketuntasan, sosial ekonomi, faktor fisik dan faktor psikis.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pun dikemukakan oleh Purwanto (1994 : 101) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. faktor yang ada pada diri individu itu sendiri yang disebut faktor individual dan
  2. faktor yang ada di luar diri individu yang disebut faktor sosial
- Yang termasuk faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga, guru dan cara mengajar/metode pengajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Kemudian Surya (2003:40) berpendapat :

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. faktor fisiologis, jasmaniah indivi/siswa yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. faktor psikologis baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
  - a. faktor intelektual, yaitu terdiri atas faktor potensial yaitu intelegensi dan bakat, yang kedua adalah faktor actual atau kecakapan nyata yaitu prestasi.
  - b. Faktor non intelektual, yaitu komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, motivasi, kebiasaan cara belajar dan sebagainya.
3. faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

1. faktor sosial yang terdiri atas:
  - a. faktor lingkungan keluarga
  - b. faktor lingkungan sekolah
  - c. faktor lingkungan masyarakat dan
  - d. faktor kelompok
2. faktor budaya seperti adapt istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan sebagainya
3. faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas tempat belajar dan lain sebagainya
4. faktor spiritual atau lingkungan keagamaan

Dari teori dan pendapat diatas banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar baik dari faktor internal siswa ataupun dari factor eksternal siswa, dan kedua faktor itu berpengaruh terhadap baik atau buruknya prestasi yang akan dicapai siswa sebagai hasil dari proses belajar mengajar disekolah. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan di kelas, apakah telah sesuai dengan tujuan atau apakah akan membangkitkan motivasi belajar siswa di kelas yang akhirnya akan membantu meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran tersebut.

#### 4. Ragam Hasil Belajar

Menurut Poerwadarminta (1993 : 768) bahwa hasil belajar disebut juga prestasi. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi, yang berarti hasil usaha yang telah dicapai atau dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan Surya (2003 : 18) berpendapat bahwa prestasi adalah kecakapan/hasil aktual, dari yang telah dimiliki/ dicapai, setelah dikerjakan/memperoleh kesempatan untuk mempelajari.

Jadi prestasi merupakan suatu hasil yang harus dicapai setelah kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan siswa, meliputi penerimaan terhadap obyek yang dihadapinya. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa, sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan yang akan dicapai, setelah direncanakan terlebih dahulu oleh guru sebelumnya.

Dalam sistim pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi prestasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, dalam Sudjana ( 1991 : 32), secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni :

Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama, disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya, termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan, dan kemampuan bertindak, yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Dari pendapat diatas diperoleh gambaran, mengenai ketiga ranah tersebut di atas menjadi obyek prestasi hasil belajar.

### **a. Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

#### *1) Pengetahuan atau Ingatan*

Pengetahuan, dimaksudkan sebagai kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, dari yang sederhana samIPS pada teori - teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar. Menurut Sudjana ( 1991 : 23 ), ada beberapa cara untuk dapat mengingat, dan menyimpannya dalam ingatan dengan benar, seperti tehnik memo, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna.

#### *2) Pemahaman*

Tipe hasil belajar pemahaman, lebih tinggi dari pengetahuan karena mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Dalam taksonomi Bloom, dalam Sudjana (1991 : 24),

pemahaman atau aplikasi, merupakan kesanggupan memahami lebih tinggi daripada pengetahuan, namun bukan berarti bahwa tahapan pengetahuan tidak perlu, karena untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui, dan memahami.

Pemahaman, maksudnya adalah siswa mampu kembali menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri, sesuatu yang dibaca atau yang didengarnya, setelah melakukan kegiatan proses belajarnya, atau dapat memberikan contoh yang lain, dari yang telah dicontohkan.

### 3) *Penerapan*

Menurut Sudjana (1991 : 25), aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Mengacu pada pendapat di atas, aplikasi atau penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari, pada situasi yang baru, dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.

Penerapan, merupakan tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada pemahaman, karena siswa dituntut untuk menerapkan abstraksi, kedalam situasi yang baru. Mengulang dan menerapkan pada situasi yang baru merupakan peralihan dari hafalan menjadi kemampuan menerapkan.

### 4) *Analisis*

Analisis, adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur – unsur, atau bagian–bagian sehingga jelas hirarkinya, atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe prestasi hasil belajar sebelumnya.

Usman (1991 : 30), menjelaskan analisis adalah kemampuan menguraikan materi, kedalam komponen, atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu, dengan yang lainnya, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih difahami.

### 5) *Sintesis*

Sintetis, merupakan kemampuan memadukan konsep atau komponen–komponen sehingga membentuk suatu pola struktur baru atau bentuk baru. Berfikir berdasar pengetahuan hafalan, berfikir pemahaman, berfikir aplikasi, dan berfikir analisis, dipandang sebagai berfikir berjenjang, dimana siswa dapat memecahkan masalah, berdasar pengetahuan yang sudah dikenal. Berfikir sintesis,

merupakan terminal untuk menjadikan siswa kreatif, karena berfikir kreatif merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan, siswa yang kreatif dapat menemukan atau menciptakan sesuatu.

6) *Evaluasi.*

Evaluasi adalah kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Mengembangkan kemampuan evaluasi, penting bagi kelanjutan kegiatan proses belajar mengajar siswa, karena evaluasi mampu memberikan evaluasi/penilaian kebijakan atau keputusan mengenai kesempatan belajar. Kemampuan mengembangkan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis, akan mempertinggi mutu evaluasi.

**b. Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa sikap seseorang akan dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata.

Tipe ranah afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ranah Afektif atau Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana aktivitas individu bereaksi terhadap situasi, serta menentukan yang dicari individu dalam hidupnya.

Menurut Sujana (1989 : 30), Winataputra (1997 : 29), Depdiknas (2004 : 5), Sikap adalah suatu cara bereaksi, terhadap suatu perangsang. Pendapat

tersebut mengindikasikan bahwa sikap merupakan perbuatan/tingkah laku, sebagai reaksi/respon, terhadap suatu rangsangan stimulus, yang disertai dengan pendirian, dan atau perasaan. Yang memegang peranan penting dalam sikap, pertama adalah perasaan atau emosi, dan peranan penting yang kedua adalah reaksi atau respon, ada kecenderungan untuk bereaksi. Sikap merupakan hal yang menentukan dalam tingkah laku manusia. Bagaimana sikap guru terhadap aktivitas belajar siswa, harus kita pahami hal tersebut merupakan pertanda adanya keberhasilan dalam pendidikan.

Beberapa jenis katagori hasil belajar afektif, yaitu :

- a. *Receiving/attending* atau penerimaan, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai itu.
- d. Organisasi, yakni pengembangan nilai kepada suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi adalah kosep tentang nilai, organisasi sistem nilai dan lain-lain.

- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

### c. Ranah Psikomotorik

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif mencakup watak perilaku, dan ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Oleh karenanya bahwa ranah psikomotorik ini berhubungan dengan hasil belajar yang pencaIPSannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.

Berkaitan dengan psikomotorik, Singer (dalam Kartawagiran, 2004 : 3), mengatakan bahwa pelajaran yang termasuk kelompok psikomotorik adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik, misalnya keterampilan tangan dan gerakan-gerakan fisik. Keterampilan itu sendiri menunjuk pada tingkat keahlian seseorang dalam satu tugas tertentu atau sekumpulan tugas tertentu.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Untuk sekolah dasar, mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotorik adalah pendidikan jasmani, pendidikan seni, pendidikan sains, dan pendidikan keterampilan, atau dengan kata lain, kegiatan belajar yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotorik adalah : praktik di aula/lapangan, praktik di bengkel, praktikum di laboratorium, dan praktik di studio. Dalam kegiatan-kegiatan praktik itu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, namun kecil bila dibandingkan dengan ranah psikomotorik.

Ada enam tingkat keterampilan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran, yaitu :



- 1) Gerakan refleks (keterampilan gerakan yang tidak sadar),
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- 3) Kemampuan persepsual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain,
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan,
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana samIPS pada keterampilan yang kompleks, dan
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

### **B. Pembelajaran Kooperatif Model JIGSAW**

Model Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan cara kerjasama atau kooperatif antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Suderajat (2003 : 67) mengatakan bahwa :

“Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik atau saling ketergantungan antar mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama”

Tugas seorang guru bukan hanya sekedar mengajar (*teaching*) tetapi lebih ditekankan pada membelajarkan (*learning*) dan mendidik. Pembelajaran yang bisa didapat oleh siswa selama di bangku sekolah seharusnya dapat digunakan untuk

bekal hidup dan untuk bertahan hidup, oleh karena itu pembelajaran tidak hanya ditekankan pada keilmuan semata. Arah pembelajaran seharusnya terfokus pada pembelajaran (*learn*) seperti : *learning how to learn, learning how to be, learning how to live together, dan learning how to be a good citizen*. Semua pembelajaran tersebut dapat dibelajarkan melalui semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan model *pembelajaran kooperatif*.

Model Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Menurut Karli dan Yuliariatiningsih, 2002 : 70),

Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri, dan dalam pendekatan ini siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya,. Jadi keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Beberapa karakteristik pendekatan pembelajaran kooperatif, antara lain :

- 1) *Individual accountability*, yaitu bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.

- 2) *Social skill*, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima tanggungjawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- 3) *Positive interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Jadi siswa berkolaborasi bukan berkompetisi.
- 4) *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa perancangan dan pelaksanaan *pembelajaran kooperatif* didasari oleh *Getting Better Together*, yang berarti untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama. Untuk menciptakan kebersamaan dalam belajar, guru harus merancang program pembelajarannya dengan mempertimbangkan aspek kebersamaan siswa, sehingga mampu mengkonsolidasikan dan memformulasikan kegiatan belajar siswa dalam interaksi yang aktif.

Pada pembelajaran kooperatif dengan cara kerjasama atau kooperatif antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk

mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal balik atau saling ketergantungan antar mereka, memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan mereka secara bersama-sama.

Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukanlah pembelajaran kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan seseorang untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok. Ada beberapa hal yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran kooperatif agar lebih menjamin para siswa bekerja secara kooperatif, yaitu :

1. Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari sebuah tim dan mempunyai tujuan bersama yang harus dicapai.
2. Siswa yang tergabung dalam sebuah kelompok harus menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah kelompok dan berhasil atau tidaknya kelompok itu akan menjadi tanggungjawab seluruh anggota.
3. Untuk mencapai hasil yang maksimum, para siswa yang tergabung dalam kelompok itu harus berbicara satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang dihadapinya

Suderajat, (2003:67) mengemukakan bahwa :

“Pendekatan dalam pembelajaran kooperatif meliputi enam tahapan, yaitu (1) kelompok belajar siswa, (2) belajar bersama, (3) Kelompok penelitian, (4) pendekatan struktural, (5) pembelajaran yang kompleks, dan (6) pendekatan kolaboratif”

Implementasinya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, keenam unsur pembelajaran kooperatif di atas, masing-masing memiliki lima atribut yang sama, yaitu :

1. Penugasan yang sama bagi semua anggota kelompok dengan kegiatan belajar yang sesuai untuk kerja sama kelompok.
2. Kelompok belajar dengan jumlah yang kecil, yaitu antara 3-5 orang.
3. Adanya perilaku kerjasama
4. Adanya saling ketergantungan antara mereka.
5. Adanya pertanggungjawaban individu.

Di dalam pembelajaran kooperatif, para siswa terlibat konflik-konflik verbal yang berkenaan dengan perbedaan pendapat anggota-anggota kelompoknya. Para siswa akan terbiasa merasa enak meskipun ada konflik-konflik itu, karena mereka akan menyadari konflik semacam itu akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dihadapi atau didiskusikan. Guru memainkan peranan yang menentukan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif yang efektif. Materi dan pengajarannya harus disusun sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat bekerja untuk memberikan semangat pemikirannya kepada kelompoknya. Masalah yang disiapkan oleh guru harus sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan saling membutuhkan antara anggota yang lain dalam menyelesaikan masalah. Guru sebaiknya mengatur ruang kelas sehingga setiap anggota dalam satu kelompok dapat duduk saling berdekatan, sehingga dapat bekerja dengan cukup nyaman dan tidak perlu berbicara keras-keras. Sedangkan

antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka merasa tidak saling terganggu satu dengan lainnya.

Ada beberapa cara menggunakan pembelajaran kooperatif bagi siswa di sekolah, yaitu :

1. Memanfaatkan tugas pekerjaan rumah, untuk memulai siswa belajar mintalah mereka untuk membandingkan dan mendiskusikan hasil pekerjaan rumahnya antara anggota yang satu dengan lainnya tetapi masih dalam satu kelompok.
2. Pembahasan materi baru, biasanya guru mengharapkan para siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi baru itu atau soal-soal itu.

Beberapa kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam pembelajaran kooperatif, menurut Sudirman, dkk (1992:151), dapat diuraikan sebagai berikut

### 1. Kelebihan,

- (a) Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah.
- (b) Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah yang sangat diperlukan bagi siswa dalam proses pembelajaran.
- (c) Menghasilkan keterampilan menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta sifat demokratis dapat dibina.
- (d) Cakrawala berpikir menjadi lebih luas dalam mengatasi suatu masalah
- (e) Hasil pembelajaran kooperatif adalah hasil pemikiran bersama dan dipertanggungjawabkan bersama, yang melibatkan banyak orang. Ini akan lebih baik daripada hasil pemikiran dan dipertanggungjawabkan oleh perorangan.

### 2. Kelemahan

- (a) Menentukan masalah yang tingkat kesulitannya dan menarik sesuai dengan kelas siswa tertentu, bukanlah pekerjaan yang mudah.

- (b) Sering pembicaraan didominasi oleh 2-3 orang siswa yang telah terbiasa dan terampil mengemukakan pendapat. Sedangkan kebanyakan siswa lainnya kurang mendapat kesempatan.
- (c) Memerlukan waktu yang agak longgar karena sering terpaksa memperpanjang waktu yang direncanakan
- (d) Kadang-kadang pembicaraan dapat meluas dan mengambang sehingga sasaran untuk pemecahan masalah pokok menjadi kabur
- (e) Perbedaan pendapat yang emosional yang tidak terkontrol terkadang dapat menyinggung perasaan, bahkan ada kalanya berlanjut dengan bentrokan fisik di luar kelas.

Selanjutnya Karli dan Yuliatiningsih (2002,:73) mengemukakan kelebihan dari pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat.
- 4) Siswa tidak hanya sebagai objek belajar, melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.
- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Untuk berhasilnya pelaksanaan pembelajaran kooperatif, khususnya di sekolah dasar dituntut adanya keharmonisan dari masing-masing yang terlibat dalam pembelajaran serta adanya langkah-langkah yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif secara garis besar dilakukan sebagai berikut :

- 1) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan

sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru di dalam merancang pembelajaran juga harus mengorganisasikan materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk memulai pembelajarannya, guru harus menjelaskan tujuan dan sikap serta keterampilan sosial yang ingin dicapai dan diperlihatkan oleh siswa selama pembelajaran.

- 2) Dalam aplikasi pembelajarannya di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individual sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk.
- 3) Dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh para siswa. Pembelajaran kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.



Bukanlah Pembelajaran kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan seseorang untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok.

Menurut Tim MKPBM UPI (2001 : 219), beberapa model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah STAD (*Student Team Achievement Division*), Jigsaw, dan NHT (*Numbered Heads Together*). Inti dari STAD, adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat sampai lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru. Sedangkan Model Jigsaw, setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari topik tertentu yang berbeda. Para siswa bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik yang sama untuk saling bertukar pendapat dan informasi. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan apa yang didupatkannya kepada teman-teman di kelompoknya. Selanjutnya para siswa diberi kuis/tes secara individual oleh guru. Skor hasil kuis atau tes tersebut disamping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya. Sedangkan tipe NHT, adalah siswa dibagi dalam kelompok (tiap kelompok beranggotakan 3 sampai 5 orang). Setiap anggota kelompok diberi nomor urut 1 s/d 5 sebagai identitas dirinya. Kemudian guru memberikan tugas berupa pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Setiap kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui

jawaban tersebut. Guru kemudian memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil kerjasama kelompoknya di depan kelas sesuai dengan yang ditugaskan guru (lie, 2002 : 59).

JIGSAW merupakan salah satu dari sekian banyak teknik dalam model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkomunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama serta bisa digunakan dalam semua mata pelajaran.

Rahmayanti (2003 : 23) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW ini dapat memberikan peluang yang besar untuk terjadinya proses saling membelajarkan antar siswa, faktor subjektivitas dapat dihindari, siswa lebih cepat paham terhadap materi.

Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar karena setiap siswa dituntut tanggung jawabnya.

Menurut Chandler dalam Ibrahim (2000 : 3) bahwa, pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, serta mengembangkan kemampuan untuk membagi informasi dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya Ibrahim (2003 :11) mengemukakan bahwa JIGSAW memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut :

- (1) mudah dilaksanakan di dalam kelas
- (2) memberi waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran
- (3) memberikan waktu kepada siswa untuk melatih berani dalam mengeluarkan pendapat dalam kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan.

Menurut Chandler (2004 : 3), kelebihan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW adalah sebagai berikut :

- (1) JIGSAW mudah dilakukan karena langkah-langkahnya cukup sederhana
- (2) Siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok agar dapat menjawab dengan baik ketika dipanggil nomornya
- (3) Siswa saling belajar dan menjadi partisipan yang aktif

### **C. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.**

#### **1. Konsep Dasar IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang disusun dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan diberikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Pada satuan pendidikan sekolah dasar, mata pelajaran IPS memuat kajian sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah secara terintegrasi dan terpadu. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang efektif.

Menjadi warga Negara Indonesia dan warga dunia yang fungsional akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karenanya, ilmu pengetahuan social dirancang untuk membangun dan membina peserta didik dalam memasuki kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus.

Pada hakikatnya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi suatu mata pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat menjawab masalah-

masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata social, problem social, perubahan social, dan kehidupan masyarakat berbangsa, dari waktu ke waktu.

Peserta didik diharapkan akan dapat menjawab pertanyaan tersebut di atas melalui substansi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dirancang secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperlukan bagi peserta didik dalam proses menuju kedewasaan dan mencapai keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat kelak di kemudian hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social.

## **2. Karakteristik Pembelajaran IPS**

Proses belajar dimulai kalau persoalan yang akan diajarkan telah dapat diidentifikasi. Oleh karena itu guru umumnya berusaha untuk memunculkan persoalan, seseorang akan memunculkan persoalan kalau yang dipikirkan tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi. Selain itu, ketidaksesuaian yang terjadi antara gejala yang sama pada waktu yang berbeda atau gejala yang berbeda pada waktu yang sama, dapat memunculkan persoalan.

Kuriositas atau rasa ingin tahu siswa umumnya searah dengan munculnya kesadarannya akan adanya persoalan. Namun perlu diingat bahwa kesadaran akan adanya persoalan ini sangat tergantung pada cara siswa untuk “menangkap” gejala yang dihadapi. Pada hakikatnya semua siswa memiliki kemampuan untuk menangkap gejala dengan nalar, intuisi, indera, dan kepercayaannya; hanya kadar masing-masing yang berbeda

Ketajaman analisis seorang guru sangat menentukan pengenalan jenis siswa yang dihadapi. Hal ini sangat membantu dalam mengantarkan proses belajar siswa yang didasari atas minat siswa yang tumbuh dari kuriositas siswa. Namun perlu disadari oleh setiap guru, bahwa karakteristik ilmu yang dipelajari siswa sangat menentukan kapasitas apa yang lebih banyak digunakan oleh siswa dalam proses belajarnya. Pembelajaran IPS akan lebih banyak menggunakan nalar dan kepercayaan, sains dan IPS lebih banyak menggunakan nalar dan indera, agama akan lebih banyak menggunakan kepercayaan, dan seni akan lebih banyak menggunakan intuisi dan indera.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran dalam IPS yang dapat dijadikan alternatif solusi untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar. Namun sampai saat ini upaya tersebut belum mampu memberikan hasil seperti yang diharapkan. Misalnya secara umum bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dewasa ini masih belum memberi hasil optimal, terutama dalam pembelajaran IPS.

Pada umumnya pembelajaran IPS di sekolah-sekolah masih menggunakan pendekatan konvensional yang meletakkan guru sebagai pusat belajar siswa, guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan kepada siswa, sehingga guru kurang dapat menggali kemampuan siswa untuk memanfaatkan lingkungan untuk bahan belajar. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam pembelajaran IPS, diantaranya kemampuan untuk melihat hubungan antara gejala-gejala, ide-ide, dan mempergunakan hubungan itu untuk memperoleh gejala-gejala atau ide-ide lainnya.

Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar ada dua macam yaitu : (i) Pembelajaran *Content-Oriented*, tekanannya adalah dimilikinya keterampilan dan cara menjawab ; (ii) Pembelajaran *Learner-Oriented*, tekanannya adalah pada bantuan kepada siswa dalam menghadapi masalah dan dalam menalar ( Van de Walle, 1990 : 1-2). Berdasarkan teori tersebut, lembar kerja siswa (LKS) merupakan bentuk bantuan guru kepada siswa dalam menghadapi masalah pemahaman konsep-konsep materi yang harus dikuasai dan dipahami oleh setiap individu siswa. Perencanaan pembelajaran memperhitungkan kebutuhan belajar individual atau kelompok siswa secara konseptual maupun prosedural agar pembelajaran efektif dan efisien.

Pembelajaran IPS di SD lebih menekankan pada pengembangan konsep intuitif. Pemahaman konsep secara intuitif dibantu dengan penggunaan LKS sebagai upaya agar pembelajaran berhasil secara konseptual dan prosedural. Bruner (dalam Ruseffendi, 1992 : 109) mengungkapkan bahwa” proses pembelajaran sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi benda kongkrit (manipulatif material)”. Bruner mengemukakan bahwa :

- a. Proses pembelajaran siswa melewati tiga tahap yaitu, (i) Enaktif, dalam tahap ini siswa secara langsung terlibat memanipulasi objek kongkrit, (2) Ikonik, dalam tahap ini siswa berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasikannya ; dan (3) Simbolik, dalam tahap ini siswa memanipulasi simbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu.
- b. Manipulatif material yang dipilih dengan baik, akan membangkitkan minat, mengembangkan daya pemecahan masalah, dan meningkatkan pemahaman

akan konsep-konsep. Selain itu berguna untuk memperkenalkan, menguatkan, mengajarkan kembali, dan memperluas konsep-konsep. Penggunaan manipulatif material membuat materi yang sulit sekalipun akan lebih mudah dipahami, karena dengan menggunakan manipulatif material akan mengantarkan siswa untuk dapat

